

# ANALISIS POTENSI OBJEK DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN SARIBU RUMAH GADANG

Fondina Gusriza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UPN “Veteran” Jawa Timur, fondina.g.par@upnjatim.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek daya tarik wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Beberapa objek wisata yang sudah eksis di kawasan ini: Rumah Gadang Gajah Maram, Surau Menara, Jembatan Kuning, Festival Saribu Rumah Gadang dan Menara Songket. Kawasan ini memiliki objek daya tarik wisata lain yang potensial dikelola dan dikembangkan agar Kawasan Saribu Rumah Gadang semakin dikenal wisatawan. Oleh karena itu perlu dianalisis potensi objek daya tarik wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis daya tarik menggunakan indikator: daya tarik alam, budaya, sosial dan daya tarik yang dibangun untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Saribu Rumah Gadang belum optimal mengembangkan potensi daya tarik wisata yang ada. Potensi yang bisa dikembangkan diantaranya; potensi alam: wisata edukatif pertanian tradisional, mengitari kawasan menggunakan sepeda ontel, potensi budaya: upacara adat, pertunjukan kesenian mingguan atau bulanan, potensi sosial: memaksimalkan pengelolaan 130 cagar budaya yang ada, wisata edukasi terkait Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, upacara turun mandi, makan bajamba, dan potensi yang dibangun: memaksimalkan pengelolaan daya tarik yang sudah eksis seperti Menara Songket dengan menyewakan pakaian Minang seperti baju kurung basiba, takuluak untuk perempuan dan destar atau desta bagi laki-laki. Berdasarkan analisis ini, diharapkan seluruh stakeholder dapat memaksimalkan potensi yang ada. Agar jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat dan Kawasan Saribu Rumah Gadang semakin dikenal wisatawan lokal maupun wisatawan internasional.

**Kata kunci:** Analisis Potensi Wisata, Objek Daya Tarik Wisata, Kawasan Saribu Rumah Gadang

## ABSTRAK

*This study aims to analyze the potential objects of tourist attraction in the Saribu Rumah Gadang Region. Several tourist objects that already exist in this region: Rumah Gadang Gajah Maram, Surau Menara, Jembatan Kuning, Festival Saribu Rumah Gadang and Tower Songket. This area has other potential tourist attractions to be managed and developed so that the Saribu Rumah Gadang area is increasingly recognized by tourists. Therefore it is necessary to analyze the potential objects of tourist attraction in the Saribu Rumah Gadang Region. This research was conducted with a descriptive-qualitative approach. Analysis of the appeal of using the indicator: the attractiveness of natural, cultural, social and appeal that was built to identify and explore the existing potential. The results showed that the Saribu Rumah Gadang Region is not optimal in developing the potential of existing tourist attractions. The potential that could be developed including; natural potential: educational tours of traditional agriculture, circled area using the ontel bicycle, the potential of culture: the traditional ceremony, performing arts weekly or monthly, social potential: maximize the management of 130 cultural heritage, educational tours related to the Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu ceremony child shower, makan bajamba, and potential built: maximize the management of the appeal,*

*which has existed as Menara Songket by renting garments such as baju kurung basiba, takuluak for women headbands and Desta for men. Based on this analysis, it is expected that all stakeholders can maximize existing potential. The number of tourists is increasing and Kawasan Saribu Rumah Gadang increasingly recognized tourists both local and international travelers.*

**Keywords:** *Tourism Potential Analysis, Tourism Objects Attraction, Saribu Rumah Gadang Area*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, ditinjau dari beberapa indikator-indikator seperti sumbangan terhadap peningkatan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja. Dengan berbagai karakteristiknya, sektor pariwisata telah menjadi sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Usaha pengembangan sektor pariwisata di Indonesia didukung oleh Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya. Tiga sumbangan sektor pariwisata bagi perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah, berupa perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan (devisa), dan pemerataan pembangunan antar wilayah (Damanik, 2005). Hal tersebut dapat direalisasikan jika pemerintah baik Pusat maupun Daerah menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan sektor pariwisata.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2019), sumbangan devisa untuk sektor pariwisata di Indonesia terus meningkat dari kunjungan wisatawan mancanegara. Mulai dari tahun 2015 sebanyak \$ 12.23 Miliar sampai \$19.29 Miliar pada tahun 2018. Serta, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan asing mencapai 12.58% di tahun 2018, sehingga meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), membuka

lapangan kerja, dan meningkatkan taraf perekonomian Indonesia.

Keseriusan dalam pengelolaan sektor pariwisata telah dilakukan Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten yang dikenal sebagai Nagari Saribu Rumah Gadang mulai serius mengembangkan beberapa destinasi wisata alam dan buatan yang ada di sana, seperti: Kawasan Saribu Rumah Gadang, Air Terjun Kembar, Goa Batu Kapal, Air Terjun Tangsi Ampek, Hot Water Boom Sapan Maluluang, dan sebagainya. Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi prioritas utama dalam pengembangan destinasi wisata oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan.

Kawasan Saribu Rumah Gadang mulai serius dikelola dan dikembangkan pada tahun 2013. Wisata budaya menjadi atraksi unggulan di kawasan ini. Konsep wisata Minang tempo dulu, dengan memanfaatkan rumah gadang sebagai *homestay* dan pengenalan adat istiadat masyarakat setempat sebagai atraksi.

Kawasan Saribu Rumah Gadang juga memiliki 130 Cagar Budaya yang terdiri dari: 125 Rumah Gadang, 1 Masjid, 2 Surau, 1 Makam dan 1 Balai Adat (Dispar Solok, 2018). Dari 130 Cagar Budaya yang ada baru beberapa yang dikembangkan sebagai atraksi wisata seperti Rumah Gadang Gajah Maram dan Surau Menara.

Kawasan ini memiliki daya tarik wisata budaya dan alam yang potensial yang belum maksimal dikembangkan. Untuk itu perlu dilakukan analisis objek wisata untuk melihat potensi dan pengembangan pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Analisis dilakukan untuk mengetahui objek wisata yang memiliki daya tarik yang potensial untuk

dikembangkan. Agar Kawasan Saribu Rumah Gadang semakin dikenal oleh wisatawan dan jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat.

#### **KAJIAN LITERATUR**

Pengembangan daya tarik wisata didasarkan pada empat indikator (Yoeti, 2002): (1) Daya tarik alam, seperti keindahan alam, konservasi flora dan fauna; (2) Daya tarik budaya, diantaranya kesenian tradisional, upacara keagamaan, festival kesenian, dan lainnya; (3) Daya tarik sosial, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, dan upacara keagamaan seperti perkawinan, syukuran, dan lainnya; (4) Daya tarik yang dibangun, yang termasuk kelompok ini adalah bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina, dan lainnya.

Pengertian Daya Tarik Wisata menurut Undang-undang Republik 10 Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, menyebutkan sebagai berikut "daya tarik wisata" adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: (1) Atraksi, seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan; (2) Aksesibilitas seperti keadaan jalan, transportasi lokal dan adanya sarana umum seperti terminal; (3) Amenitas atau fasilitas seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan; (4) Organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti organisasi pengelolaan destinasi dan agen perjalanan (Cooper, 1995).

Keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh kuatnya faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penarik. Faktor pendukung dan penarik ini sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang

memotivasi wisatawan untuk mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan. Faktor pendorong umumnya bersifat sosial psikologis dan atau merupakan motivasi personal sedangkan faktor penarik merupakan objek yang menarik.

Studi terdahulu dalam analisis potensi objek daya tarik di Kawasan Saribu Rumah Gadang belum pernah dilakukan. Sedangkan dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan analisis potensi objek daya tarik. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi potensi wisata (Utari Komarani, 2015; Helln 2017). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objek wisata yang memiliki daya tarik yang potensial untuk dikembangkan.

#### **METODE PENELITIAN**

Berkaitan dengan tujuan penelitian, untuk menganalisis potensi objek daya tarik wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Dalam penelitian ini, data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai, hasil pengamatan di lapangan maupun hasil pengamatan peneliti sebagai observer terhadap kondisi lingkungan eksternal dan internal akan diinterpretasikan menurut bagian-bagiannya untuk memecahkan permasalahan penelitian.

Selain itu, studi deskriptif analisis adalah suatu penelitian yang tertuju pada penelaahan masalah yang ada pada masa sekarang (Winarno, 2000). Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini. Metode kualitatif ditujukan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012).

Analisis potensi objek daya tarik wisata dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang dapat diimplementasikan. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi komponen eksisting yang dikategorikan menjadi daya tarik alam, daya tarik budaya, daya tarik sosial dan daya tarik yang dibangun.

Pengumpulan data data yang diperoleh dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua klasifikasi, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Wawancara tersebut dikategorikan menjadi wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, wawancara terstruktur dengan pertanyaan tertutup, dan Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dengan dua cara studi literatur dan survei kelembagaan mengenai berbagai dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

### PEMBAHASAN

Kawasan Saribu Rumah Gadang berada di Nagari (setingkat Kelurahan) Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Berjarak sekitar 33 kilometer dari Padang Aro ibukota Kabupaten Solok Selatan dan 3 kilometer dari Muara Labuh pusat Kecamatan Sungai Pagu. Kawasan Saribu Rumah Gadang terletak di 3 jorong (setingkat RW) yakni: Jorong Kampuang Nan Limo, Jorong Bariang Rao-Rao, dan Jorong Lubuk Jaya, dengan luas wilayah kurang lebih 181.000 M<sup>2</sup> (BPS Solsel, 2018).



**Gambar 1.** Peta Kawasan Saribu Rumah Gadang  
Sumber: Data Olahan Peneliti

Mayoritas penduduk adalah Suku Minangkabau. Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah keturunan matrilineal yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu, yang berarti seorang anak mengikuti suku ibunya.

Penamaan “Kawasan Saribu Rumah Gadang” dicetuskan oleh Meutia Hatta ketika beliau melakukan kunjungan kerja

ke Kabupaten Solok Selatan pada 30 Mei 2007. Putri pertama Bung Hatta yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan era Presiden Sulilo Bambang Yudhoyono merasa takjub dengan banyaknya rumah gadang yang mengelompok di satu nagari yang tidak ditemukan di tempat lain. Sejak saat itulah penamaan Kawasan Saribu Rumah Gadang dikenal luas dan menjadi ikon Kabupaten Solok Selatan.

### Objek Daya Tarik Wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang Rumah Gadang Gajah Maram

Rumah Gadang Gajah Maram adalah salah satu spot foto yang diminati wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang. Rumah gadang ini dibangun pada tahun 1794.

Rumah gadang ini milik Suku Melayu Buah Anau milik Datuk Lelo Panjang. Saat ini, Rumah Gadang Gajah Maram tidak lagi secara aktif digunakan untuk keperluan sehari-hari. Namun hanya difungsikan kala ada upacara adat seperti pengangkatan gelar datuk, musyawarah pemangku adat, pernikahan, dan kematian saja.

Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang selalu menyempatkan berfoto dan mengunjungi Rumah Gadang Gajah Maram yang menjadi ikon wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang.



**Gambar 2.** Rumah Gadang Gajah Maram  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 3.** Rumah Gadang Gajah Maram  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di dalam Rumah Gadang Gajah Maram ini, pengunjung akan menemukan sejumlah benda-benda pusaka peninggalan tetua adat terdahulu. Benda-benda tersebut di pajang di dalam rumah gadang. Pengunjung bisa masuk ke dalam rumah gadang sambil melihat benda-benda peninggalan tetua adat terdahulu.

#### **Surau Menara**

Surau Menara adalah surau pertama yang dibangun di Nagari Koto Baru. Surau ini didirikan oleh Maulana Syekh Mustafa pada tahun 1894. Beliau adalah seorang tokoh agama Minangkabau di Sungai Pagu.

Dari surau menara wisatawan bisa melihat keindahan Kawasan Saribu Rumah Gadang dari ketinggian. Pemandangan ratusan atap bagongjong yang memukau wisatawan dan menikmati sensasi naik ke atas Surau Menara dengan tangga kayu yang sudah berusia ratusan tahun.



**Gambar 4.** Pemandangan dari Surau Menara  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 5.** Puncak Surau Menara  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### **Jembatan Kuning bekas Shoting Film Dibawah Lindungan Kabah**

Jembatan Kuning merupakan jembatan penghubung antar Nagari Koto Baru dan Nagari Alai Sako. Dibawah jembatan tersebut terdapat aliran Sungai Batang Bangko.



**Gambar 6.** Jembatan Kuning  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jembatan ini pernah menjadi tempat shoting film layar lebar dengan judul “Dibawah Lindungan Kabah” pada tahun 2011. Jembatan kuning masih menggunakan papan. Wisatawan bisa berfoto di atas jembatan sembari menikmati aliran sungai yang mengalir dibawahnya.

Sore hari biasanya anak-anak kecil bermain di atas jembatan kemudian melonjat dari atas jembatan dan berenang di sungai dibawahnya.

#### **Menara Songket**

Menara pandang yang diberi nama Menara Songket ini mulai dibangun pada tahun 2019. Menara ini memiliki tinggi 32 Meter yang dibangun berbatasan dengan Sungai Batang Bangko.

Wisatawan bisa menaiki menara ini dan menikmati pemandangan Kawasan Saribu Rumah Gadang. Selain itu menara ini lebih tinggi dari Jam Gadang yang berada di Bukittinggi.



**Gambar 7.** Menara Songket  
Sumber: Google

Menara ini selesai dibangun pada akhir tahun 2020. Pembangunan menara ini didanai oleh Kementerian PUPR bersamaan dengan revitalisasi 33 rumah gadang yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang.



**Gambar 8.** Menara Songket  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki potensi daya tarik wisata yang belum maksimal dikembangkan. Potensi daya tarik ini, dikelompokkan menjadi

daya tarik alam, daya tarik budaya, daya tarik sosial, dan daya tarik yang dibangun (Yoeti, 2002).

#### **Potensi Daya Tarik Alam**

Kawasan Saribu Rumah Gadang berada di jajaran bukit barisan. Kawasan ini memiliki pemandangan pedesaan yang asri. Hal tersebut sangat relevan dengan keadaan topografi dan iklim Kabupaten Solok Selatan. Hamparan persawahan dan keindahan alam menjadi potensi daya tarik wisata alam dikawasan ini.

Potensi daya tarik alam yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang belum dikelola. Potensi daya tarik alam yang bisa dikembangkan adalah lahan pertanian. Atraksi wisata berbasis alam seperti membuat paket wisata pertanian. Dimulai dari membajak sawah menggunakan kerbau, menanam padi dan memberikan edukasi terkait pertanian tradisional.

Selain itu, potensi wisata lain yang bisa dikembangkan adalah menikmati keindahan alam seperti menyediakan paket wisata mengitari Kawasan Saribu Rumah Gadang menggunakan sepeda ontel, seperti Minang zaman dahulu. Sembari menikmati suasana alam dan perkampungan adat Saribu Rumah Gadang.

#### **Potensi Daya Tarik Budaya**

Selain potensi daya tarik alam, Kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki potensi daya tarik budaya yang belum maksimal dikembangkan. Daya tarik budaya yang sudah dikelola adalah festival kesenian tahunan yang mulai diselenggarakan pada tahun 2017. Festival kesenian ini yaitu Festival Saribu Rumah Gadang. Festival ini diselenggarakan bertepatan dengan event *Tour De Singkarak* (TDS) yang merupakan ajang balap sepeda tingkat Internasional yang menjadi agenda tahunan di Sumatera Barat.

Festival tersebut menyajikan atraksi budaya dan seni seperti randai, silat, dan barabab. Festival ini juga diselenggarakan beberapa hari biasanya 2-3 hari. Melalui festival ini pemerintah berharap Kawasan Saribu Rumah Gadang lebih dikenal di kancah internasional.

Akan tetapi festival tahunan ini saja tidak cukup apalagi mengandalkan event

Tour De Singkarak (TDS). Banyak potensi daya tarik budaya lainnya yang bisa dikelola seperti upacara adat yaitu pengangkatan penghulu. Selain itu, mengadakan pertunjukan kesesian mingguan atau bulanan seperti pencak silat dan barandai. Seniman dikawasan ini juga bisa membuat tarian tradisional baru dengan menggali cerita-cerita legenda yang berada di Kawasan Saribu Rumah Gadang untuk dijadikan atraksi budaya.

#### **Potensi Daya Tarik Sosial**

Daya tarik sosial adalah kekuatan utama kawasan ini. Terdapat 130 cagar budaya yang dimiliki yang terdiri dari: 125 Rumah Gadang, 1 Masjid, 2 Surau, 1 Makam dan 1 Balai Adat. Akan tetapi dari 130 cagar budaya yang ada baru Rumah Gadang Gajah Maram dan Surau Menara yang dikelola.

Terdapat 125 rumah gadang dengan berbagai jenis rumah gadang yang mewakili berbagai suku yang ada dikawasan ini. Beberapa jenis rumah gadang tersebut antara lain: Rumah Gadang Gajah Maharam, Rumah Gadang Gonjong Ampek Sibak Baju, Rumah Gadang Gonjong Anam, Rumah Gadang Gonjong Ampek Baanjuang, Rumah Gadang Kajang Padati, Rumah Gadang Tungkuh Nasi, dan Rumah Gadang Alang Babega. Ini adalah potensi daya tarik yang bisa dikelola dengan memberi petunjuk/tanda jenis rumah gadang disetiap rumah gadang yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Selain itu ini bisa dimasukkan ke dalam list tour paket wisata.

Kawasan ini tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Ini juga bisa dikemas menjadi atraksi wisata untuk menambah pengetahuan wisatawan mengenai Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Beberapa daya tarik sosial yang bisa dikembangkan yaitu: upacara turun mandi (akekahan anak), khatam Al-Quran, dan makan bajamba.

#### **Potensi Daya Yang Dibangun**

Daya tarik yang dibangun yang sudah eksis beberapa diantaranya adalah: (1) Jembatan Kuning yang menjadi penghubung antar desa di kawasan ini yang masih menggunakan kayu sebagai

alas peyangga, (2) dua menara pandang yang bisa dimanfaatkan wisatawan untuk menikmati Kawasan Saribu Rumah Gadang dari ketinggian. Pertama, pemandangan dari surau menara dan kedua, pemandangan dari menara songket dengan pemandangan hamparan puncak-puncak rangkiang rumah gadang. Pemandangan ini adalah daya tarik utama kawasan ini dan tidak dimiliki daerah-daerah lain di Sumatera Barat.

Potensi daya tarik yang sudah eksis ini bisa lebih dimaksimalkan. Misalnya dengan membuat aturan baru untuk wisatawan yang ingin menaiki menara songket, dianjurkan untuk menyewa atribut Minang zaman dahulu yang telah disediakan. Atribut ini bisa berupa pakaian seperti baju kurung basiba atau takuluak untuk perempuan. Destar atau desta bagi laki-laki. Sehingga citra destinasi perkampungan adat Minang lebih melekat. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai potensi objek daya tarik yang lebih fokus pada potensi daya tarik wisata alam sedangkan di Kawasan Saribu Rumah Gadang semua potensi daya tarik alam, budaya, sosial dan buatan bisa diintegrasikan dan dimaksimalkan.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki objek daya tarik wisata yang belum maksimal dikembangkan. Selain objek daya tarik wisata yang sudah eksis seperti: Rumah Gadang Gajah Maram, Surau Menara, Jembatan Kuning, Menara Songket dan Festival Saribu Rumah Gadang, masih banyak potensi objek daya tarik lain yang bisa dikembangkan.

Potensi daya tarik alam: Membuat paket wisata sepeda ontel dengan pemandangan pedesaan yang asri dan paket wisata pertanian tradisional. Potensi daya tarik budaya: upacara adat pengangkatan penghulu, mengadakan pertunjukan kesesian mingguan atau bulanan seperti pencak silat dan barandai, serta membuat tarian tradisional berdasarkan cerita-cerita legenda yang ada. Potensi daya tarik sosial: memaksimalkan

pengelolaan 130 cagar budaya yang dimiliki yang terdiri dari: 125 Rumah Gadang, 1 Masjid, 2 Surau, 1 Makam dan 1 Balai Adat. Terdapat 125 rumah gadang dengan berbagai jenis rumah gadang bisa dikelola dengan memberi petunjuk/tanda jenis rumah gadang. Mengemas sejarah Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu serta menjadikan upacara turun mandi (akekahan anak), khatam Al-Quran, dan makan bajamba sebagai atraksi. Potensi daya yang dibangun: potensi daya tarik yang sudah eksis seperti menara songket lebih dimaksimalkan, dengan menyewakan pakaian Minang seperti baju kurung basiba atau takuluak untuk perempuan dan destar atau desta bagi laki-laki.

Berdasarkan analisis potensi objek daya tarik wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang, diharapkan pengelola dan seluruh stakeholder terkait dapat memaksimalkan potensi yang ada. Agar jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat dan Kawasan Saribu Rumah Gadang semakin dikenal wisatawan lokal maupun wisatawan internasional. Penelitian lanjutan mengenai di Kawasan Saribu Rumah Gadang bisa di fokuskan dalam pola perjalanan wisatawan agar objek daya tarik wisata bisa di petakan.

#### REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2018). Indonesia Dalam Angka Tahun 2018.
- Cooper. (1998). *Tourism Principles and Paractice*. England: Pearson Education limited Edinburg Gate Harlow Essex CM20 2JE.
- Damanik. (2005). *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata: Dari Konsep Menuju Implementasi, dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Kapel Press.

- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. (2000). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, *Tentang Kepariwisataan*.
- Yoeti. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

#### BIODATA PENULIS

**Fondina Gusriza**, Dosen Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang tahun 2011 sampai 2015. Menyelesaikan pendidikan pascasarjana jurusan Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada tahun 2019. Penerima beasiswa LPDP PK 84. Penulis aktif menulis di blog pribadi di [www.fondinagusriza.com](http://www.fondinagusriza.com). Penulis dapat dihubungi melalui email: [fondina.g.par@upnjatim.ac.id](mailto:fondina.g.par@upnjatim.ac.id).